

PERILAKU BULLYING DITINJAU DARI SELF ESTEEM DAN PEER GROUP PADA SISWA-SISWI SMPN 11 KODYA BINJAI KOTA

Nurmaizar Nilawati Siregar¹, Sri Hartini ²
Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
e-mail: nilawati_siregar@unprimdn.ac.id
srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

This research was aimed at revealing the relationship between self esteem and peer group withbullying behaviour at siswa-siswi SMPN Kodya Binjai Kota in Binjai. There were two independent variables, namely peer group and self esteem and one dependent variable, bullying behaviour. This research tested hypothesis. there were a correlation between peer group and self esteem with bullying behaviour at siswa-siswi SMPN 11 Kodya Binjai Kota in Binjai.

This research used proportionaed stratified random sampling method which involved 270 at siswa-siswi SMPN 11 Kodya Binjai Kota in Binjai as its sample. Data were collected through survey with three scales; 1) behavior bullying scales, 2) self esteem scales, 3) peer group scales.

Data were analyzed with regression analysis with the help of SPSS version 17 for Windows. The result showed that there was a correlation between self esteem and peer group with bullying behaviour. However the correlation was not significant. The result were as follow : 1) self esteem and peer group with bullying behaviour showed that there was a correlation ($F=28,524$) however the probability was significant ($p= 0.000$), 2) the correlation of self esteem and bullying behaviour was negative significant ($r= 0,408$; & $p:0.000$), and 3) the correlation between bullying and peer group showed that there was positive correlation ($r 0,082$), however it was significant ($p= 0.0005$).

Keywords : self esteem, peer group, bullying behaviour.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah jalan untuk mengubah nasib manusia dari satu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya. Orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anaknya setingga mungkin.

Sekolah selain untuk menerima pendidikan yang baik, anak-anak juga belajar untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak seharusnya memiliki masa sekolah yang menyenangkan yang dipenuhi dengan kebahagiaan, keriangan, keceriaan, persahabatan, rasa ingin tahu yang besar, pembelajaran untuk bekal masa depan, dan sebagainya.

Kehidupan bersekolah memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan anak-anak terutama sebagai dasar pembelajaran sebelum terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak seyogyanya belajar untuk bekal masa depan, namun dalam kehidupan bersekolah tersebut memiliki beberapa masalah yang cukup meresahkan semua pihak, baik pihak orang tua,

guru, staf sekolah, maupun masyarakat. Masalah-masalah tersebut telah berakar dalam kehidupan bersekolah sehingga menjadi budaya, antara lain perilaku kekerasan, diskriminasi, perselisihan baik antar individu maupun antar kelompok, tawuran remaja, dan sebagainya. Santrock (2004) menyatakan bahwa sudah lazim jika murid terlibat dalam perkelahian, melecehkan murid lain, atau saling mengancam dengan kata atau bahkan dengan senjata. Sebagian besar kekerasan di sekolah melibatkan luka psikologis, cedera fisik kecil, atau kerusakan harta benda (Ormrod, 2008).

Menurut pantauan Pusat Data dan Informasi Komnas Anak Indonesia menunjukkan 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan yang dekat dengan anak, yaitu keluarga dan sekolah (www.analisadaily.com).

Pergaulan dengan teman-teman memiliki sisi positif dan sisi negatif. Disisi positifnya bergaul merupakan cara remaja menyesuaikan diri dengan orang lain. Remaja akan memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan diantara satu dengan yang lainnya yang perlu dihargai. Perilaku yang baik yang diterima

dikalangan masyarakat dapat meningkatkan harga diri remaja dan juga menjadi teladan bagi individu lainnya. Namun sisi negatif, remaja yang salah pergaulan dapat mengubah pribadi anak yang baik menjadi negatif ataupun agresif ataupun dari pribadi anak itu sendiri seperti kecemasan dan perasaan rendah diri. Remaja yang selalu mendapat perlakuan dan tekanan dari teman-temannya hingga timbul rasa ingin membalas dendam merupakan perilaku negatif remaja. Usaha menyakiti secara fisik dan psikologis terhadap seseorang atau sekelompok yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih "kuat". Salah satu perilaku negatif adalah perilaku *bullying*.

Bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, dapat terjadi pada semua tingkat usia, tetapi puncaknya pada masa kanak-kanak akhir sampai pertengahan remaja, yaitu pada usia 9-15 tahun, dan mulai menurun setelah periode puncak ini (Hazler, 1996)

Data dari KPAI, saat ini- kasus menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (www.republika.com).

Hasil riset yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) pada bulan oktober 2013 hingga Maret 2014 menunjukkan fakta kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70 persen Riset ini dilakukan di lima negara yaitu Vietnam, Kamboja, Nepal,Pakistan dan Indonesia. Survey dilakukan pada bulan Oktober 2013 hingga Maret 2014. (News.liputan6.com).

Bullying di lingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Diantara kasus tersebut lima kasus yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di SMA di Jakarta, yaitu kasus di SMA 90 Jakarta korban di paksa lari dan ditampar oleh senior, kemudian kasus Ade Fauzan siswa kelas I yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta. Ade saat itu sampai dirawat di

RS Pusat Pertamina (RSPP). Lalu ada Okke Budiman, siswa kelas 1 SMA 46 mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3 karena tidak mau meminjamkan motornya. Ada kasus SMA 70 Jakarta, seorang siswi dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Dan yang terbaru adalah kasus yang menimpa Ary di SMA Don Bosco Pondok Indah, Ary mengaku dipukul dan disundut rokok oleh senior di SMA tersebut. (news.detik.com)

Beberapa kasus di atas merupakan perilaku *bullying*. Rigby (dalam Anesty, 2009), menyatakan "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

Perilaku menurut Santrock, (2011), dapat dilakukan secara fisik maupun verbal yang dilakukan untuk mengangu orang lain yang lebih lemah.yang dilakukan secara fisik yaitu jenis yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. Fisik adalah jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan jenis lainnya; dalam bentuk verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain. Kasus verbal termasuk jenis yang sering terjadi dalam keseharian namun seringkali tidak disadari; Kemudian relasi sosial adalah jenis bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Selanjutnya dilakukan melalui media sosial diantaranya melalui media komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain. Perilaku yang termasuk antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban.

Menurut Santrock (2002), pelaku *bullying* menyiksa korban untuk mendapatkan status yang lebih tinggi di kelompok kawan sebaya dan pelaku memerlukan orang lain untuk melihat kekuasaannya. Mendapat status yang lebih tinggi didalam kelompok teman sebayanya membuat harga diri remaja lebih tinggi.

Keterangan di atas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dkk., (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku pada remaja

Coopersmith (dalam Hapsari, dkk., 2013), menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Chaplin (2001), menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berpikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu.

Kemudian *Self Esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap menerima dan menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberaniannya, kesuksesannya dan keberhargaannya (Halimah dan Elcamila, 2010).

Disamping Harga diri, *peer group* juga mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini didukung dari hasil penelitian dari Karina, dkk., (2013), yang menyatakan bahwa *peer group* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Kemudian hasil penelitian dari Wivliet (dalam Santrock, 2011), menyatakan pelaku saling terkait dengan kebutuhan *affiliasi* dalam beberapa kasus untuk mempertahankan posisi mereka dalam kelompok teman sebaya. Perilaku *bullying* dapat juga disebabkan oleh tekanan teman sebaya. Tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat, yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003).

Perilaku *bullying* dapat juga disebabkan oleh tekanan teman sebaya. Tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat, yang mengharus-

kan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003)

Pengertian dari *peer group* dari Chaplin (2008), menyatakan bahwa kawan seusia satu kelompok dengan mana anak mengasosiasikan dirinya. Pendapat ini didukung dengan pendapat dari Papalia (2011), yang menyatakan *peer group* adalah sumber afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat berasperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.

Menurut Santrock, dkk., (2007), menyatakan *peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Conger, dkk., (dalam Jahjah, 2011), menambahkan bahwa *peer group* adalah sumber referensi utama bagi remaja dalam persepsi dan sikap berkaitan dengan gaya hidup.

Hasil penelitian Healy dan Browner menemukan bahwa 67 Persen dari 3000 anak nakal di Chicago ternyata mendapat pengaruh dari teman sebayanya". Dampak negatif *peer group* bagi remaja bermacam-macam diantaranya perilaku menyimpang seperti merokok, penggunaan kata-kata kasar, perkelahian pelajar, dan perilaku kepada sesama pelajar di sekolah. (Sudarsono, 2008).

Hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan adalah hasil penelitian dari Septrina, dkk., (2009), tentang hubungan tindakan di sekolah dengan *self esteem* siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *bullying*.

Selanjutnya hasil penelitian dari Karina, dkk., (2013), menyatakan bahwa *peer group* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*. Usman (2013), menemukan bahwa iklim, *peer group* terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap siswa-siswi SMA di kota Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

a. Hipotesis Mayor

Ada hubungan antara *self esteem* dan *peer group* dengan perilaku *bullying*.

b. Hipotesis Minor

1). Ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *bullying*.

2). Ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying*

METODOLOGI PENELITIAN

Perilaku *bullying* adalah suatu bentuk perilaku kekerasan baik secara verbal ataupun fisik yang merugikan yang ditujukan untuk menganggu, melecehkan, mengintimidasi, menghina, melakukan pemalakan ataupun melakukan teror kepada teman sebaya atau orang lain yang lebih lemah dan tidak dapat membela diri oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat baik secara fisik maupun mental. Perilaku diungkap dengan skala perilaku yang dikemukakan oleh Field (2007), menyatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki empat aspek yaitu: *Teasing* (sindiran), *Exclusion* (penolakan), *Psychal* (fisik), dan *Harrastment* (gangguan). Jumlah aitem skala penelitian perilaku *bullying* berjumlah 40 aitem yang terdiri dari 20 butir pernyataan *Favourable* dan 20 pernyataan *Unfavourable*.

Kemudian untuk variabel bebas yang pertama, yaitu *self esteem* (harga diri) didefinisikan secara operasional yaitu evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif, keyakinan individu mengenai dirinya sendiri, berguna atau tidak berguna didalam kehidupannya. Harga diri ini diukur dengan menggunakan angket dari skala likert yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith, (dalam Andini dan Supriyadi, 2013), menyatakan aspek dari *self esteem* yaitu: Keberartian diri (*significance*); Kekuatan individu (*power*); Kompetensi (*competence*); Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*).

Jumlah aitem skala penelitian *Self Esteem* berjumlah 40 aitem yang terdiri dari 20 butir pernyataan *Favourable* dan 20 butir pernyataan *Unfavourable*.

Variabel bebas kedua adalah *Peer Group* (teman sebaya) didefinisikan secara operasional adalah usia sebaya yang juga dapat dikatakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral. Tempat bereksperimen, setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orangtua, sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Jumlah aitem skala penelitian perilaku *bullying* berjumlah 39 aitem yang terdiri dari 21 butir pernyataan *Favourable* dan 18 butir pernyataan *Unfavourable*.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 270 orang yang merupakan siswa-siswi SMPN 11 kota Binjai Kota. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

Teknik Analisis Regresi Berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Versi 17 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang digunakan dari hasil penelitian ini untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data penelitian ini meliputi data self esteem, data peer group dan data perilaku *bullying*. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 270 orang yang merupakan siswa-siswi SMPN 11 Kota Binjai Kota dan hasil dapat dilihat pada table 1 berikut ini;

Tabel 1. Deskriptif Data Penelitian

Var	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Y	56	104	76,25	8,23	26	104	65	13
X1	63	106	86,53	7,03	27	108	67,5	13,5
X2	53	96	77,66	7,75	24	96	60	12

Keterangan: Y : Perilaku *Bullying*

X1 : *Self Esteem*

X2 : *Peer Group*

Kategorisasi Skor Empirik terhadap variabel perilaku *bullying* dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Data Perilaku Bullying

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Percentase
Perilaku <i>Bullying</i>	x < 52	Rendah	0	0%
	52 ≤ x < 78	Sedang	165	61,11%
	x ≥ 78	Tinggi	105	38,9%
Jumlah			270	100 %

Kategorisasi skor Empirik terhadap variabel *self esteem* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini;

Tabel 3. Kategorisasi Data *Self Esteem*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Percentase
Self <i>Esteem</i>	x < 54	Rendah	0	0 %
	54 ≤ x < 81	Sedang	39	14,44 %
	x ≥ 81	Tinggi	231	85,56 %
Jumlah			270	100 %

Kategorisasi skor Empirik terhadap variabel *peer group* dapat dilihat pada table 4 di bawah ini:

Tabel 4. Kategorisasi Data Peer Group

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Peer Group	$x < 48$	Rendah	0	0 %
	$48 \leq x < 72$	Sedang	77	28,52 %
	$x \geq 72$	Tinggi	193	71,48 %
Jumlah			270	100 %

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpul data.

1. Uji asumsi

Uji Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas sebaran menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Priyatno, 2011). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel perilaku *bullying* diperoleh koefisien KS-Z = 1.232, dengan Sig sebesar 0.096. untuk uji 2 (dua) ekor ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data pada variabel perilaku *bullying* memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel *self esteem* diperoleh koefisien KS-Z = 0.715 dengan Sig sebesar 0.686 untuk uji 2 (dua) ekor ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data pada variabel *self esteem* memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel *peer group* pelanggan diperoleh koefisien KS-Z = 2.449 dengan Sig sebesar 0.000 untuk uji 2 (dua) ekor ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut data pada variabel *peer group* memiliki sebaran atau berdistribusi normal karena $p > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Self Esteem</i>	0.993	1.007
<i>Peer Group</i>	0,993	1.007

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 14, nilai VIF dari variabel *self esteem* adalah 1,007 dan nilai VIF dari variabel *peer group* adalah 1,007. Masing-masing nilai VIF tidak lebih besar dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas yang berat. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas yang begitu signifikan.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antar kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendekripsi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson*. Riyanto (2012), menyatakan jika nilai Durbin -2 s/d +2 berarti asumsi

**Tabel 7
Uji Normalitas**

Va r	SD	K-SZ	Sig.	P	Keterangan
<i>Y</i>	8.23 2	1.23 2	0.09 6	$P >$ 0,05	Sebaran normal
<i>X1</i>	7.03 3	0.71 5	2.44 9	$P >$ 0,05	Sebaran normal
<i>X2</i>	7.75 1	2.44 9	0.00 0	$P >$ 0,05	Sebaran normal

independensi terpenuhi, sebaliknya bila nilai Durbin < -2 atau $> +2$ berarti asumsi tidak terpenuhi.

Tabel 8
Uji Autokorelasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Self Esteem	0,993	1,007
Peer Group	0,993	1,007

Tabel 9
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Nilai statistic	Keterangan
1,781	-2 s/d +2	Asumsi non-autokorelasi

Berdasarkan tabel 15, nilai dari statistik *Durbin-Watson* adalah 1,781. Perhatikan bahwa karena nilai statistik *Durbin-Watson* terletak di antara -2 dan +2, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi pada kesalahan penganggu.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdasitas atau tidak terjadi heterokesdatisitas. Kebanyakan dari data *cross-section* mengandung situasi heteroskesdatisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*. Dasar analisis adalah:

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 10
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig (2-tailed)	Nilai Statistik	Keterangan
Bullying	0,000	P > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Self Esteem	0,951	P > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Peer Group	0,654	P > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui *self esteem* dan *peer group* sebagai prediktor dan *perilaku bullying* sebagai variabel tergantung. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis:

a. Hipotesis mayor

Pernyataan hipotesis mayor yang berbunyi: terdapat hubungan antara *self esteem* dan *peer group* dengan *bullying* berdasarkan hasil analisis regresi secara bersama-sama menghasilkan hubungan yang signifikan antar variabel dengan nilai F = 28,524 dan p = 0,000

Tabel 11. Hasil analisis Regresi

Model	F	Sig.
Regression	28,524	.000 ^a

Tabel 12. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of The Estimate
1	0,420	0,176	0,170	7,501

Dari hasil analisis regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dan *peer group* dengan perilaku *bullying* dikarenakan nilai r= 0,420 dengan nilai p > 0,05 dan nilai pada *Adjusted R Square* adalah 0,170 yang berarti self esteem dan peer group memberikan sumbangan sebesar 17 persen terhadap perilaku bullying dan sisanya 83 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti konsep diri,pola asuh orang tua dan senioritas.

b. Hipotesis minor

Tabel 13. Hasil Analisa Nilai Korelasi

Dimensi	Sig.	Correlations Partial
Self Esteem	0,000	0,408
Peer Group	0,179	0,082

Pernyataan hipotesis minor berbunyi :

- 1) Ada hubungan antara self esteem dengan perilaku *bullying*. Dari tabel 22, maka dapat dilihat bahwa nilai $r = 0.408$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima, dimana terdapat hubungan self esteem dengan perilaku *bullying*.
- 2) Ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying*. Dari tabel 21, maka dapat dilihat bahwa nilai $r = 0.082$ dengan nilai $p = 0.179$ ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima, dimana terdapat *peer group* mempengaruhi perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara *self-esteem* dan *peer group* dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 11 Binjai dengan hasil korelasi regresi berganda didapat nilai $F=28,524$ dengan signifikan 0,000 artinya semakin semakin tinggi *self esteem* dan *peer group* maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya
2. Ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* dengan nilai $r = 0,408$ dengan signifikan 0,000. hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkaitan dengan *self esteem* tinggi bagi pelaku dan *self esteem* rendah bagi korban *bullying*
3. Ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying* dengan nilai $r = 0,082$ dengan $p > 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa *peer group* juga mempengaruhi perilaku *bullying*, namun pengaruhnya *peer group* dengan *bullying* kecil
4. Mean dari *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 11 Binjai secara keseluruhan menunjukkan bahwa *bullying* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empirik sebesar $76,25 >$ dari mean hipotetik 65. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek yaitu 0 % persen tidak memiliki perilaku *bullying* dan 165 orang siswa atau 61,11 persen memiliki tingkat *bullying* sedang dan 105 orang siswa atau 38,9% memiliki perilaku *bullying* tinggi
5. Mean empirik dari variabel *Self esteem*
6. $(86,53) >$ dari mean hipotetik (67,5) dari *self-esteem* pada siswa-siswi SMP Negeri 11 Binjai

secara keseluruhan menunjukkan bahwa *self-esteem* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan kategorisasi bahwa tidak ada siswa SMP Negeri 11 yang memiliki *self esteem* rendah. 39 orang atau 14,44 persen siswa dan siswi memiliki *self esteem* yang sedang. Kemudian 231 orang siswa atau 85,56 % memiliki *self esteem* yang tinggi

7. Mean Empirik dari variabel *peer group* 77,66 $>$ mean hipotetik 60 maka dapat disimpulkan *peer group* subjek penelitian lebih tinggi dari pada populasi pada umumnya. Dari kategorisasi rendah 0% menunjukkan tidak ada siswa yang dipengaruhi kelompok teman sebaya. 77 orang atau 28,52 persen subjek memiliki sedang ,untuk kategori tinggi sekitar 193 orang atau 71,48%
8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan (R^2) yang diberikan variabel *self-esteem*, *peer group* terhadap *bullying* adalah sebesar 17 persen, selebihnya 83 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti konsep diri, pola asuh orang tua dan senioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2010). *Meredam Bullying*. Jakarta : Grasindo
- Coloroso, B. (2010). *The Bully, the Bullied and The Bystander; Form Prescholl.to High-How Parent and Teacher Can Help Break The Cycle*. Haper Collin .New York.
- Desmita. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT Rosdakarya.
- Jahja, Y. (2011). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Prenada Media Group
- Larsen, J. R., & Buss, M.D. (2008). *Personality Psychology*. New York. Mc.Graw Hill.
- Papalia. E.D., Old W. S & Fieldman D.R. (2009). *Human Development*. Mc.Graw Hill :New York.
- Rigby, K. 2007. *Bullying In Schools* : And What To Do About It. Australia. Acer Press
- Santrock, J.W. (2010). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiono, 2015. *Metodologi Penelitian Dan Tindakan Komprehensif*. Jakarta: Alfa Beta.
- Mahfirah & Rachmawati. (2010). Hubungan Antara iklim Sekolah Dengan

- Kecenderungan Perilaku Bullying.
Jurnal Psikologi dan Ilmu Sosial.
Diakses tanggal 15 Mei 2016 dari
:<http://setiabudi.ac.id>> Files>Jurnal (1)
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi,
Peran Kelompok Sebaya, Iklim
Sekolah dan Perilaku Bullying. *Jurnal
Humanitas Vol. X No.1 januari.*
Diakses pada tanggal 17 Mei 2016
dari <http://www.ejurnal.ung.ac.id>
- Martin-Albo, J., Nunesz, L. J., Navarro, J. G.,
& Grijalvo, F. (2007).
The Rosenberg Self Esteem Scale:
Translation and validation in
University Student: *The Spanish
Jurnal Of Psychology.Vol.10, No
2.456-467. 2007.*
- Seixas, R.S., Coelho, J.P., & Fischer, G.N.
(2013). Bullies, Victim And Bully
Victim Impact On Healt Profile.
*Journal Of Educacou Sociedede &
Culturas.*
- www.analisadaily.com,
News.liputan6.com
- .